

Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata

Moh. As'ad¹

Wahyu Jati Anggoro²

Mariana Virdanianty³

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Abstract

This study aims to explore the ancient Javanese leadership model: Asta Brata and develop the concept into an instrument to measure leadership. Asta Brata (Sanskrit means eight behavior) basically have a major philosophy that the art of leadership can be learned from eight nature symbols: earth, ocean, sky, stars, sun, moon, wind, and fire. Each element has different symbolic meanings which reflected the characteristic of ideal leader based on Javanese culture. Stages of the study was divided into two studies, (1) the exploration exploration construct construct leadership through content analysis manuscript texts containing the teachings of Asta Brata and (2) develop a psychological construct in order to create the scale. A total of 32 Likert scale butir successfully constructed and tested in adult subjects (N=186). The results of the psychometric properties on a scale evaluations showed satisfactory reliability estimates ($\alpha = 0.86$) and the construct validity (convergent and exploratory factor analysis) was psychometrically accepted.

Keywords: leadership, Javanese, Asta Brata, scale of psychology, psychometric properties on a scale evaluations

Selama beberapa dekade terakhir, telah banyak bermunculan berbagai macam teori-teori kepemimpinan yang kemudian dikembangkan menjadi instrumen pengukuran. Lebih lanjut, Yukl (2010) memaparkan seperti misalnya: *Least Preferred Coworker/LPC model* (Fiedler, 1964), *Path Goal leadership theory* (Evans, 1970), *Situational Leadership theory* (Hersey & Blanchard, 1977), *Multiple-linkage model* (Yukl, 1989), *Charismatic leadership* (Conger-Kanungo, 1998), *Transformational and Transactional leadership* (Burns, 1978; Bass &

Avolio, 1997). Saat ini pun telah ada skala kepemimpinan yang dikembangkan berdasarkan sifat kenabian, Nabi Muhammad, dalam ajaran agama Islam, yaitu *Prophetic leadership* (Budiarto & Himam, 2006).

Alat ukur kepemimpinan yang telah dikembangkan umumnya berbasis pada teori berpendekatan *general psychology* yang dikembangkan di Barat. Chaplin (2006) menjelaskan bahwa *general psychology* atau psikologi umum adalah cabang yang luas dari psikologi yang berusaha menemukan hukum-hukum dan prinsip yang dapat diterapkan pada orang-orang pada umumnya.

Pendekatan *general psychology* ini bertujuan untuk mengungkap prinsip-prinsip

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat melalui: m_asad@ugm.ac.id

² Atau melalui: wahyujatianggoro@gmail.com

³ Atau melalui: mariana_virda@yahoo.com

yang dekontekstual, mekanis, dan universal, serta berasumsi bahwa teori-teori psikologi saat ini bersifat universal (Koch & Leary, 1985 dalam Kim dkk, 2006). Pendekatan *general psychology* menekankan pada asumsi relevansinya yang cenderung bersifat universal disemua konteks. Oleh karenanya tak jarang bagi para peneliti dari Timur menjumpai banyak sekali kesulitan menyangkut relevansi dan aplikabilitas dari teori Barat yang diterapkan di daerah asalnya (Kim, 2006). Hal ini bisa dipahami karena adanya perbedaan konteks budaya antara Barat dan Timur.

Salah satu isu sentral dalam dunia psikologi adalah banyaknya penelitian-penelitian tipikal psikologi yang cenderung mengarah pada fondasi, ide, dan instrumentasi dari dunia Barat (Lu dkk., 2001). Lu (2001) juga menambahkan bahwa penelitian di Barat memiliki batasan budaya (*culture bound*) yang signifikan setidaknya pada bidang studi lintas budaya yang menggunakan instrumen pengukuran berasal dari tradisi budaya Barat dan kemudian membandingkan hasilnya secara apriori pada negara yang berbeda berdasar pada bingkai teori Barat. Oleh karena itu, akan lebih menarik apabila penelitian bertema kepemimpinan juga mengkaji dari sudut pandang filosofi kepemimpinan yang tercetak pada artifak budaya lokal.

Salah satu konsep kepemimpinan berasal dari budaya Indonesia adalah kepemimpinan model Jawa, atau yang lebih dikenal dengan ajaran *Asta (Astha) Brata*. Secara etimologis kata Asta Brata berasal dari bahasa Sansekerta, Asta berarti delapan; dan Brata: berarti laku atau pedoman (Suyami, 2008). Jika digolongkan kedalam klasifikasi Yukl (2010), ajaran kepemimpinan Asta Brata dapat digolongkan kedalam pendekatan *trait*, mengacu pada sifat-sifat apa saja yang harus dimiliki pemimpin.

Kata Asta Brata awalnya berasal dari kitab Manawa Dharma Sastra (kitab hukum Hindu) yang ditulis dalam bahasa Sansekerta. Manawa Dharma Sastra dihimpun oleh Bhagawan Bhirgu yang diajarkan oleh Manu, pemuka agama Hindu. Pada kitab ini disebutkan bahwa seorang raja harus bertindak berlandaskan pada kedelapan sifat dewa (Manu, Pudja, Sudharta, 2003). Asta Brata awalnya tertulis sebagai ajaran agar berperilaku seperti sifat-sifat dewa, itu pun tidak semuanya yang melambangkan elemen alam tertentu.

Lebih lanjut, konsep ajaran kepemimpinan Asta Brata pun berkembang dalam berbagai macam variasi. Ajaran Asta Brata salah satunya dipaparkan dalam Serat Rama (Soetomo, Sujata, Astusi, 1993), yang dikisahkan sebagai wejangan Rama kepada Wibisana untuk memimpin kerajaan Ngalengka. Serat Rama merupakan gubahan dari Ramayana Kakawin yang ditulis dalam bahasa Jawa modern oleh Yasadipura I (1729-1803 M) seorang sastrawan Jawa kuno yang berasal dari Kasunanan Surakarta (Ricklefs, 1991). Versi cerita Ramayana lain, salah satunya yang paling populer adalah Ramayana karangan Walmiki. Namun ajaran Asta Brata tidak ditemukan di Ramayana versi Walmiki, ajaran ini hanya ditemukan di Ramayana versi Jawa (Serat Rama).

Ajaran Asta Brata juga ditemukan di beberapa teks Jawa kuno lain, yaitu Serat Nitiruti dan serat Pustakaraja Purwa. Pada perkembangannya, ajaran Asta Brata pun juga dipentaskan dalam kesenian Wayang sebagai media untuk mengajarkan masyarakat nilai-nilai kepemimpinan Jawa. Pada Lakon wayang Wahyu Makutha Rama, ajaran Asta Brata pun perlahan-lahan mengalami transformasi, dari yang dulunya berupa tuntunan agar raja berperilaku seperti sifat dewa (termasuk didalamnya dewa alam), menjadi tuntunan agar masya-

rakat umum berperilaku seperti pemimpin dengan meneladani simbolisasi sifat-sifat alam.

Versi ajaran Asta Brata yang umum dikenal saat ini, pada intinya memuat delapan ajaran perilaku kepemimpinan yang disimbolisasikan dengan sifat-sifat dewa alam, yaitu: langit, matahari, angin, air, samudra, bulan, bintang, dan api. Ada pula versi lain yang memuat ajaran sifat mendung dan air. Namun pada dasarnya memang sudah terjadi pergeseran ajaran Asta Brata yang terlihat dari muatan teks-teks Jawa yang dipaparkan sebelumnya, dari yang sebelumnya simbolisasi sifat dewa alam menjadi sifat alam saja.

Sifat-sifat dewa dalam Asta Brata merupakan simbolisasi dari sifat elemen alam, yang dimanifestasikan oleh masyarakat Jawa kuno menjadi sifat kepemimpinan sebagai hasil interaksi masyarakat Jawa dengan alam. Melalui ajaran Asta Brata ini masyarakat Jawa diajarkan untuk meneladani sifat-sifat alam tersebut kedalam bentuk perilaku.

Budaya Jawa saat ini memang kaya akan simbolisasi, hal ini tidak lepas dari pengaruh ajaran agama Hindu dimasa lampau (Magnis-Suseno, 1997; Geertz, 1960). Saat ini agama Islam menjadi mayoritas di Indonesia, khususnya di Jawa. Namun beberapa akulturasi ritual Jawa-Hindu-Islam pun masih bisa dijumpai hingga saat ini (Woodward, 2006), seperti contohnya ritual Grebeg Maulud Nabi Muhammad di Yogyakarta dan tentunya pementasan wayang dengan lakon-lakon yang berasal dari mitologi Hindu kuno. (Magnis-Suseno, 1997; Widyawati, 2009).

Pada budaya Jawa dikenal salah satu tradisi seni pementasan wayang. Wayang yang berarti bayangan, merupakan salah satu bentuk tradisi yang dimaksudkan untuk mengajarkan pada rakyat nilai-nilai kebijaksanaan Jawa melalui sebuah hiburan

(Magnis-Suseno, 1997; Woodward, 2006). Cerita dalam wayang Jawa dapat dikategorikan dalam dua lakon besar, yaitu lakon Mahabarata dan Ramayana. Ajaran Asta Brata ada dalam gugus cerita Ramayana, yaitu dikenal dengan judul lakon Wahyu Makutha Rama.

Sifat atau watak alam tersebut merupakan simbolisasi sifat-sifat (*trait*) yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam konteks budaya Jawa. Konsep simbolisasi seperti ini dapat dikaji melalui teori interaksi simbolik (Blumer, 1986) yang menekankan hubungan antara simbol dan interaksi pada individu (West & Turner, 2008).

Ajaran Asta Brata merupakan salah satu bentuk nilai-nilai budaya Jawa yang tertuang kedalam karya sastra. Niels Mulder (1996) menyebut nilai Jawa sebagai Javanisme atau Kejawen, lebih lanjut Mulder menguraikan bahwa nilai adalah sebuah pandangan hidup yang merupakan abstraksi dari pengalaman hidup yang dibentuk oleh cara berpikir dan cara merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial, kelakuan, peristiwa-peristiwa, dan segi-segi lain dari pengalaman. Oleh karenanya esensi dari sifat-sifat kepemimpinan Asta Brata diasumsikan telah menjadi nilai-nilai yang terinternalisasi kedalam diri setiap masyarakat Jawa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*), yaitu metode penelitian yang menggabungkan kekuatan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Cresswell, 2009). Tahapan penelitian terbagi kedalam dua studi, yaitu (1) eksplorasi kontrak kepemimpinan Asta Brata dan (2) mengembangkan kontrak tersebut menjadi skala psikologi kepemimpinan Asta Brata.

Studi 1 meliputi eksplorasi konstruk melalui beberapa potongan teks atau manuskrip yang memuat ajaran Asta Brata sebagai data kualitatif, antara lain: *Manawa Dharmacastra* (kitab hukum Hindu, bahasa Sansekerta), *Serat Rama*, *Serat Nitistruti*, *Serat Pustakaraja Purwa* (dalam bentuk tembang/pangkur, bahasa Jawa), dan *Pakem Pedhulangan Lampahan Makutha Rama* (pedoman lakon pementasan wayang, bahasa Jawa); kelimanya sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Studi 2 meliputi pengembangan skala psikologi kepemimpinan Asta Brata berbasis pada temuan eksplorasi konstruk distudi sebelumnya (Netemeyer dkk, 2003). Pengembangan skala merujuk pada prosedur yang dipaparkan Azwar (2008b). *Focus group discussion* dengan tema kepemimpinan digunakan untuk menggali indikator perilaku kepemimpinan yang lebih operasional, sebagai acuan alternatif pembuatan butir. Skala psikologi (model Likert) yang telah disusun akan diujicobakan dan dievaluasi properti psikometrisnya.

Responden

Responden penelitian pada Studi 2 adalah mahasiswa S1 Fakultas Psikologi UGM (N=186), sedangkan secara khusus untuk partisipan FGD adalah mahasiswa S1 Fakultas Psikologi UGM yang memiliki latar belakang kepemimpinan (pernah menjabat sebagai ketua organisasi kemahasiswaan) dan berlatar belakang suku Jawa (N=8).

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada Studi 1 adalah analisis isi (Hayes, 2000) pada masing-masing teks, sedangkan evaluasi properti psikometris di Studi 2

menggunakan estimasi reliabilitas konsistensi internal (alpha-cronbach) dan uji validitas konstruk dengan strategi interkorelasi antar aspek (Kerlinger, 2006) serta analisis faktor eksploratori.

Hasil

Studi 1

Studi 1 meliputi eksplorasi konstruk kepemimpinan dalam teks yang memuat ajaran Asta Brata. Studi eksplorasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode analisis isi. Komparasi hasil analisis isi pada kelima teks menunjukkan adanya perbedaan versi muatan ajaran perilaku kepemimpinan Asta Brata. Berikut pada tabel 1 adalah komparasi teks yang memuat ajaran Asta Brata.

Pada awalnya ajaran Asta Brata memuat pemaparan sifat dewa alam (Manawa Dharmacastra) kemudian berubah menjadi sifat atau watak alam saja (Lakon Wahyu Makutha Rama), yang kemudian lebih banyak digunakan sebagai acuan dalam pementasan wayang saat ini. Selain itu, temuan analisis isi menunjukkan adanya overlapping atau saling tumpang tindih sifat atau nilai ajaran pada masing-masing teks.

Diperlukan sistematisasi konstruk pada ajaran Asta Brata yang bervariasi tersebut, agar dapat dikembangkan kedalam instrumen pengukuran kepemimpinan yang valid. Simbolisasi yang ditetapkan sebagai konstruk kepemimpinan mengacu pada konsistensi dan similaritas konteks ajaran kedelapan versi Asta Brata. Filosofi keterkaitan simbolisasi sifat alam dengan perilaku manusia akan dipaparkan pada bagian diskusi. Kedelapan sifat Asta Brata tersebut antara lain seperti tersaji dalam tabel 2.

Tabel 1
Komparasi versi Asta Brata

Manawa Dharmacastra	Serat Rama	Serat Nitistruti	Serat Pustakaraja Purwa	Lakon Makutha Rama
<i>Surya (matahari)</i> Mampu mengubah secara perlahan	<i>Surya (matahari)</i> Adil, bermusyawarah, tanpa konfrontasi kekerasan	<i>Surya (matahari)</i> Membimbing pengikut dengan sabar, tanpa konfrontasi keras	<i>Watak Surya (matahari)</i> Perlahan-lahan/berhati-hati dalam mempengaruhi	<i>Laku Surya (matahari)</i> Mampu memberi inspirasi
<i>Wayu (angin)</i> Turun langsung mengawasi pengikut	<i>Bayu (angin)</i> Teliti, memperhatikan pengikut	<i>Bayu (angin)</i> Kaya ilmu, teliti, mengawasi pengikut	<i>Watak Samirana (angin)</i> Meneliti dan memeriksa tingkah laku pengikut	<i>Laku Surya (matahari)</i> Mampu memberi inspirasi pada pengikut
<i>Candra (bulan)</i> Pribadi periang/ menyenangkan pengikut	<i>Candra (bulan)</i> Pemaaf, periang, menyenangkan pengikut	<i>Candra (bulan)</i> Adil, menyenangkan hati pengikut, periang	<i>Watak Rembulan (bulan)</i> Periang, menyenangkan pengikut	<i>Laku Candra (bulan)</i> Memberi penerangan, menyenangkan pengikut
<i>Agni (api)</i> Bersemangat, berani menyingkirkan keburukan	<i>Brama (api)</i> Bergerak/menggerakkan pengikut	<i>Brama (api)</i> Bersemangat, berani menghilangkan keburukan	<i>Watak Agni (api)</i> Menghukum yang bersalah	<i>Laku Dahana (api)</i> Tegas, menghukum yang bersalah
<i>Prithiwi (bumi)</i> Adil, berperilaku sama terhadap pengikut	<i>Kuwera (bumi)</i> Adil, dipercaya, tidak pilih kasih pada pengikut	<i>Kuwera (bumi)</i> Bersemangat, Mampu memberi semangat pengikut	<i>Watak Bumi</i> Murah hati	<i>Laku Kisma (Bumi)</i> Murah hati, kaya, suka berderma
<i>Indra (badai/hujan)</i> Memberi keuntungan bersama	<i>Endra (hujan)</i> Memberi keuntungan/derma/nilai tambah bagi semua pengikut	<i>Endra (hujan)</i> Sopan santun kepada pengikut	<i>Watak Tirta (air)</i> Pemaaf, memulihkan keadaan	<i>Laku Tirta (air)</i> Adil, tidak pilih kasih
<i>Waruna (laut)</i> Disegani, menghukum pengikut yang bersalah	<i>Baruna (laut)</i> Berpendirian teguh pada prinsip	<i>Baruna (laut)</i> Berani menghadapi masalah, menghimpun pengetahuan/belajar	<i>Watak Mendung (awan/langit)</i> Adil, tidak pilih kasih pada pengikut	<i>Laku Samodra (laut)</i> Pemaaf, penampung aspirasi pengikut
<i>Yama (maut)</i> Mampu menguasai semua pengikut	<i>Yama (maut)</i> Tegas, berani, menghukum yang salah, membersihkan keadaan buruk	<i>Yama (maut)</i> Tegas, memberi hukuman pada yang bersalah	<i>Watak Lintang (bintang)</i> Kuat memegang prinsip	<i>Laku Kartika (bintang)</i> Percaya diri, memegang prinsip

Tabel 2
Definisi operasional

Watak (aspek)	Definisi operasional
Matahari	Pemimpin memiliki sifat berhati-hati dalam membimbing bawahannya. Pemimpin mampu memberikan dorongan energi kepada para bawahan secara perlahan, yang tanpa disadari akan membimbing bawahan menjalankan tujuan bersama.
Angin	Pemimpin memiliki sifat teliti ketika turun langsung memperhatikan atau mengawasi kinerja semua bawahan. Pemimpin harus berada dekat dengan bawahan tanpa membedakan statusnya.
Bulan	Pemimpin memiliki sifat periang yang mampu menyenangkan hati para bawahannya. Pemimpin mampu memberikan motivasi kepada para bawahan agar performa kinerjanya meningkat.
Api	Pemimpin memiliki sifat tegas dalam memerintah, terutama saat memberikan hukuman pada bawahan yang melakukan kesalahan. Pemimpin harus berani mengambil keputusan untuk menghukum bahkan mengeluarkan bawahan yang bersalah dalam kelompok.
Bumi	Pemimpin memiliki sifat murah hati dan adil terhadap semua pengikutnya. Pemimpin bersikap adil dengan memberikan penghargaan bagi para bawahan yang berprestasi tanpa membedakan statusnya.
Langit	Pemimpin memiliki sifat mampu memberi nilai tambah keilmuan kepada para bawahannya. Pemimpin harus memiliki bekal keluasan pengetahuan atau kompetensi yang dapat diajarkan kepada para bawahan
Samudra	Pemimpin memiliki sikap terbuka dan mampu menampung aspirasi dari para bawahannya. Pemimpin hendaknya bersikap bijak dalam menyikapi setiap kritik dari bawahan.
Bintang	Pemimpin memiliki sifat percaya diri dalam memegang teguh prinsip yang diyakininya. Prinsip kuat yang dimiliki pemimpin adalah pedoman bawahan dalam bekerjasama mencapai tujuan.

Studi 2

Studi 2 merupakan pengembangan konstruk kepemimpinan Asta Brata menjadi butir-butir instrumen pengukuran berupa skala psikologi. Skala psikologi yang dikembangkan berbentuk model Likert dengan lima pilihan respon sebanyak 64 butir, dengan target 32 butir terseleksi (masing-masing sifat terdiri dari 4 butir).

Focus group discussion dengan tema kepemimpinan digunakan untuk menggali indikator perilaku kepemimpinan di konteks mahasiswa, sebagai acuan alternatif bersama operasionalisasi konstruk Asta Brata untuk mempermudah pembuatan butir.

Berikut adalah 32 butir skala Kepemimpinan Asta Brata yang sudah terseleksi:

1. *Watak Matahari*

- Saya selalu memikirkan ulang ide saya, sebelum mengutarakannya ke orang lain. (kode butir A1)
- Ketika menghadapi konflik, saya memilih jalan musyawarah daripada konfrontasi. (A9)
- Saya mendengarkan gagasan orang lain terlebih dahulu sebelum menyampaikan pemikiran saya sendiri. (A17)
- Saya mempertimbangkan tindakan saya masak-masak agar tidak menyakiti orang lain. (B25)

2. *Watak Angin*

- Menyenangkan rasanya bila dapat berinteraksi dekat dengan seluruh anggota kelompok. (A18)
- Bagi saya, baik rasanya apabila lebih mengenal pribadi teman satu kelompok. (A26)
- Secara rutin saya menanyakan kesulitan apa saja yang dialami pada anggota kelompok saat bekerja. (B2)
- Saya menyempatkan diri untuk memeriksa pekerjaan anggota kelompok satu-persatu. (B18)

3. *Watak Bulan*

- Saya mampu mengubah mood orang-orang disekeliling saya menjadi lebih positif. (A11)
- Orang-orang cenderung menyukai kehadiran saya saat beraktivitas bersama. (A19)
- Saya menikmati setiap kegiatan yang saya lakukan tanpa terkecuali. (B11)
- Apabila ada teman yang terlihat murung, saya tidak segan menghiburnya. (B19)

4. *Watak Api*

- Tegas dalam mengambil keputusan

adalah salah satu ciri khas saya. (A4)

- Ketika bekerja dalam kelompok, saya akan menegur orang yang tidak bekerja sesuai harapan. (A28)
- Saya berinisiatif untuk memimpin kerja kelompok. (B12)
- Saya tak segan memerintah anggota kelompok agar bekerja sesuai pola kerja yang saya inginkan. (B28)

5. *Watak Bumi*

- Mudah bagi saya untuk memberi pertolongan kepada siapa saja. (A21)
- Saya langsung menolong anggota kelompok yang meminta bantuan tanpa memandang statusnya terlebih dulu. (B5)
- Bagi saya, anggota kelompok yang berkinerja baik pantas diberi penghargaan lebih. (B21)
- Saya membagi rata tugas kepada seluruh anggota kelompok tanpa terkecuali. (B29)

6. *Watak Langit*

- Saat menghadapi masalah, ide-ide saya selalu dinantikan oleh anggota kelompok. (A14)
- Teman-teman menghargai kompetensi kerja yang saya miliki. (A30)
- Mudah bagi saya untuk berbagi ilmu kepada orang lain. (B6)
- Anggota kelompok sering meminta pertimbangan pemikiran saya ketika bekerja. (B22)

7. *Watak Samudra*

- Gagasan baru dari orang lain menambah wawasan saya dalam bekerja. (A15)
- Saya terbuka untuk mendengarkan keluhan kesah teman-teman. (A31)

- Bagi saya, ide-ide segar dari anggota kelompok terdengar menantang. (B7)
- Saat berbuat salah, saya tetap antusias menerima kritik pedas dari anggota kelompok. (B31)

8. Watak Bintang

- Penampilan saya saat ini sangat nyaman. (A24)
- Saya lancar berbicara ketika diminta mengemukakan pendapat dalam kelompok. (B8)
- Teman-teman cenderung mengikuti prinsip yang saya yakini. (B24)
- Saya berpatok pada prinsip ketika hendak mengambil keputusan apapun. (B32)

Evaluasi Properti Psikometris

Estimasi reliabilitas konsistensi internal pada 32 butir skala yang diujicobakan pada 186 subjek menunjukkan koefisien alpha yang memuaskan ($\alpha = 0.86$). Sesuai dengan pernyataan De Vaus (2002) dan Field (2006) bahwa koefisien reliabilitas dianggap memuaskan apabila telah mencapai skor diatas 0,70. Azwar (2008a) menambahkan bahwa reliabilitas akan semakin baik jika mendekati skor 1.

Estimasi reliabilitas untuk masing-masing aspek/watak cenderung lebih kecil dari reliabilitas total, yaitu sebagai berikut: Matahari=0.62, Angin=0.51, Bulan=0.66, Api=0.62, Bumi=0.57, Langit=0.65, Samudra=0.59, Bintang=0,56. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil skor pengukuran pada sampel penelitian masih belum konsisten, sehingga diperlukan ujicoba lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar.

Interkorelasi antara kedelapan aspek Asta Brata dilakukan untuk menguji kesahihan konstruk. Skor interkorelasi akan mencerminkan derajat kesahihan secara konvergen-diskriminan (Campbell & Fiske, 1959; Kerlinger, 2006). Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi sederhana *product-moment pearson*. Berikut pada tabel 3 adalah interkorelasi antar aspek Skala Kepemimpinan Asta Brata.

Pada hasil interkorelasi kedelapan aspek skala kepemimpinan Asta Brata ditemukan dua korelasi yang tidak signifikan, yaitu korelasi antara aspek Matahari-Api ($r=0.015$; $p>0.05$) dan Matahari-Bintang ($r=0.125$; $p>0.05$). Hal ini justru mengindikasikan adanya validitas diskriminan khusus pada aspek tersebut.

Tabel 3
Matriks interkorelasi antar aspek

	Matahari	Angin	Bulan	Api	Bumi	Langit	Samudra	Bintang
Matahari	1	,328**	,252**	,015	,428**	,214**	,450**	,125
Angin	,328**	1	,452**	,394**	,428**	,446**	,473**	,323**
Bulan	,252**	,452**	1	,367**	,308**	,420**	,331**	,427**
Api	,015	,394**	,367**	1	,275**	,446**	,249**	,539**
Bumi	,428**	,428**	,308**	,275**	1	,404**	,505**	,333**
Langit	,214**	,446**	,420**	,446**	,404**	1	,386**	,590**
Samudra	,450**	,473**	,331**	,249**	,505**	,386**	1	,307**
Bintang	,125	,323**	,427**	,539**	,333**	,590**	,307**	1

** korelasi signifikan pada taraf signifikansi 0.01

Interkorelasi keseluruhan aspek lain menunjukkan korelasi yang signifikan pada taraf signifikansi $p < 0.01$. Interkorelasi yang positif dan signifikan ini mencerminkan adanya kesahihan konstruk secara konvergen-diskriminan (Campbell & Fiske, 1959; Kerlinger, 2006), bahwa interkorelasi konvergen tersebut menunjukkan kawasan ukur yang cenderung sama pada masing-masing aspek. Artinya antar aspek memiliki sifat prediktif satu sama lain.

Analisis faktor eksploratori kemudian dilakukan guna menguji kesahihan butir secara lebih mendalam. Berdasarkan hasil uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) *measure of sampling adequacy* dan *Bartlett's test of sphericity*, guna mengetahui apakah sampel mencukupi untuk analisis faktor, diketahui skor KMO sebesar 0.796 dengan taraf signifikansi *Bartlett's test* $p < 0.05$. Skor KMO diatas 0.50 menunjukkan hasil yang memuaskan (Field, 2006) sehingga analisis faktor dapat dilanjutkan. Selain itu seluruh skor interkorelasi antar butir dalam matriks *anti-image correlation* juga menunjukkan skor diatas 0.50 (Field, 2006), hasil ini mendukung uji sebelumnya yang berarti sampel telah mencukupi untuk dilakukan analisis faktor.

Hasil analisis faktor eksploratori dengan metode ekstraksi *maximum likelihood* menunjukkan bahwa butir-butir terekstraksi menjadi sepuluh faktor laten didasarkan skor eigenvalues lebih besar dari 1, yakni bergerak antara 1.015 hingga 6.575. Total kesembilan faktor tersebut mampu menjelaskan varians kumulatif sebesar 47.27%. *Goodness of fit test* menunjukkan skor chi-square 222.53 pada taraf signifikansi $p = 0.823$ ($p > 0.05$) yang berarti model fit.

Selain itu dilakukan pula uji rotasi faktor dengan metode rotasi orthogonal *varimax with kaiser normalization* untuk mempertajam analisis, yaitu terkait dengan distribusi butir pada masing-masing faktor

laten setelah dirotasi. Hasil rotasi faktor menunjukkan bahwa distribusi butir pada masing-masing faktor laten berbeda dengan distribusi butir secara teoritik.

Terdapat 9 butir yang terdistribusi dalam faktor laten 1; yaitu butir B25, B5, B31, A1, A9, A17, B29, A31, A15 dengan skor *loading* butir berturut-turut 0.696, 0.508, 0.470, 0.449, 0.449, 0.445, 0.424, 0.372, 0.352. Selanjutnya pada faktor laten 2 tersebar 5 butir: A14 (faktor loading sebesar 0.633), A30 (0.603), B22 (0.547), A19 (0.538), dan B8 (0.390).

Butir A16 (0.645), A4 (0.624), B19 (0.424), B32 (0.304) terdistribusi pada faktor 3. Butir A11 (0.95) dan B11 (0.358) terdistribusi pada faktor 4, sedangkan butir B12 (0.735) dan B24 (0.501) termasuk dalam faktor 5. Faktor 6 terdiri dari butir B28 (0.57), B18 (0.449), B21 (0.395), dan B28 (0.36). Butir A18 (0.642) dan A26 (0.581) terdistribusi dalam faktor 7. Butir B7 (0.703), B6 (0.378), dan A24 (0.324) tergolong dalam faktor 8, sedangkan 2 butir yang tersisa A21 (0.924) dan B2 (0.76) masing-masing terdistribusi pada faktor 9 dan 10.

Diskusi

Hasil studi pertama menunjukkan bahwa ajaran Asta Brata telah mengalami berbagai variasi yang termaktub dalam beberapa manuskrip yang telah dianalisis. Perbedaan variasi meliputi nama sifat maupun pemaparan simbolisasi perilaku dari sifat-sifat tersebut.

Pada manuskrip teks Manawa Dharmacastra, Asta Brata dipaparkan dalam bahasa Sansekerta, bahwa seorang raja hendaknya meneladani perilaku dari para dewa dalam mitologi Hindu. Manuskrip teks berikutnya, yaitu serat Rama dan Nitiruti, Asta Brata dipaparkan dalam bentuk *tembang* (lagu) dalam bahasa Jawa. Perubahan cara pemaparan ajaran ini juga

diikuti oleh perbedaan deskripsi isi ajaran sifat pada masing-masing teks. Lakon Wahyu Makutha Rama yang merupakan versi ajaran Asta Brata untuk keperluan pementasan seni wayang dengan sasaran masyarakat umum, juga berbeda dengan ajaran yang sudah termaktub dalam teks sebelumnya.

Soebadio (1997) juga mencoba mensistematisasi ajaran Asta Brata secara tegas, yaitu ajaran laku kepemimpinan dengan cara meneladani delapan sifat alam, antara lain: sifat surya/matahari, candra/bulan, kartika/bintang, angkasa/langit, bayu/angin, samudra/lautan, agni/api, dan pertiwi/bumi. Namun, pemaparannya masih cenderung abstrak dan kurang operasional, sehingga tetap diperlukan eksplorasi konstrak terlebih dahulu.

Secara umum, deskripsi ajaran Asta Brata pada keseluruhan manuskrip teks sangat filosofis, yakni mengacu dengan perumpamaan atau simbolisasi yang sedemikian abstrak. Oleh karenanya cenderung sulit untuk dioperasionalkan dalam konstrak guna keperluan pengembangan alat ukur psikologi.

Hasil analisis isi pada masing-masing manuskrip teks menunjukkan bahwa banyak terdapat paparan sifat yang saling tumpang-tindih atau overlap satu sama lain. Konsistensi dan similaritas paparan ajaran menjadi acuan utama dalam merumuskan konsep Asta Brata yang lebih operasional. Perbedaan versi maupun deskripsi ajaran Asta Brata ini merupakan salah satu tantangan dalam perumusan konstrak psikologi yang sistematis dan operasional.

Pada studi kedua, pertama kali dilakukan seleksi butir pada butir-butir yang telah dikonstruksi dengan acuan indeks daya beda yang tertinggi pada masing-masing kedelapan aspek. Estimasi reliabilitas konsistensi internal pada 32 butir skala yang diujicobakan pada 186 subjek

menunjukkan koefisien alpha yang memuaskan ($\alpha=0.86$), yaitu memiliki koefisien diatas 0,70 (De Vaus, 2002; Field, 2006).

Namun, estimasi reliabilitas pada masing-masing aspek masih lebih kecil daripada total 32 butir. Hal ini mengindikasikan masih adanya underestimasi butir karena korelasi butir total pada aspek yang masih rendah, artinya varians yang diukur sangat mungkin masih berbeda.

Uji validitas konvergen dilakukan dengan strategi interkorelasi antar kedelapan aspek (Kerlinger, 2006). Pada hasil interkorelasi kedelapan aspek skala kepemimpinan Asta Brata ditemukan dua korelasi yang tidak signifikan, yaitu korelasi antara aspek Matahari-API ($r=0.015$; $p>0.05$) dan Matahari-Bintang ($r=0.125$; $p>0.05$), hal ini justru menunjukkan adanya kesahihan diskriminan, yaitu mengacu pada perbedaan kawasan ukur pada aspek.

Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya interkorelasi ini disinyalir karena operasionalisasi aspek yang memang berbeda dan cenderung bertolakbelakang sehingga mengukur kawasan yang berbeda. Matahari mencerminkan sifat kehati-hatian bertindak, Api mencerminkan ketegasan bertindak, sedangkan Bintang mencerminkan kepercayaan diri dalam prinsip.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, butir-butir yang dikonstruksi pada aspek Matahari mengacu pada kehati-hatian pemimpin ketika hendak berhadapan dengan pengikut, seperti misalnya pada butir B25 "Saya mempertimbangkan tindakan saya masak-masak agar tidak menyakiti orang lain."

Butir ini justru cenderung bertolak belakang jika dibandingkan dengan salah satu butir pada sifat Api yang cenderung mencerminkan tindakan tegas, seperti butir A28 "Ketika bekerja dalam kelompok, saya akan menegur orang yang tidak bekerja sesuai harapan."

Interkorelasi keseluruhan aspek lain menunjukkan korelasi yang signifikan pada taraf signifikansi $p < 0.01$. Interkorelasi yang positif dan signifikan ini mencerminkan adanya kesahihan konstrak secara konvergen-diskriminan (Campbell & Fiske, 1959; Kerlinger, 2006), bahwa interkorelasi konvergen tersebut menunjukkan kawasan ukur yang cenderung sama pada masing-masing aspek. Artinya antar aspek memiliki sifat prediktif satu sama lain.

Namun, masih tetap diperlukan peninjauan ulang yang memungkinkan revisi butir pada aspek-aspek yang memiliki interkorelasi rendah dan tidak signifikan. Modifikasi butir tertentu sangat mungkin dilakukan untuk memperoleh alat ukur dengan interkorelasi aspek yang lebih kuat.

Selain uji validitas konstrak konvergen-diskriminan diatas, juga dilakukan uji tambahan analisis faktor eksploratori dengan metode ekstraksi *maximum likelihood*. Hasil uji *Goodness of fit test* menunjukkan skor chi-square 222.53 pada taraf signifikansi $p = 0.823$ ($p > 0.05$) yang berarti model fit.

Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa butir-butir terekstraksi menjadi sepuluh faktor laten didasarkan skor eigenvalues lebih besar dari 1, yakni bergerak antara 1.015 hingga 6.575. kesepuluh faktor laten ini mencerminkan bahwa Asta Brata cenderung memiliki konstrak ukur yang multidimensi. Total kesepuluh faktor tersebut mampu menjelaskan varians kumulatif sebesar 47.27%. Besarnya varians yang mampu dijelaskan oleh butir-item tersebut masih cenderung belum kuat, karena baru kurang dari separuh total keseluruhan varians yang dapat dijelaskan. Oleh karenanya masih diperlukan pengembangan alat ukur yang lebih lanjut.

Selanjutnya uji rotasi faktor dengan metode rotasi orthogonal *varimax with kaiser normalization* untuk mempertajam analisis,

yaitu terkait dengan distribusi butir pada masing-masing faktor laten setelah dirotasi. Hasil rotasi faktor menunjukkan bahwa distribusi butir pada masing-masing faktor laten berbeda dengan distribusi butir secara teoritik.

Faktor laten 1 terdiri dari 9 butir, merupakan faktor dengan distribusi butir tertinggi, menunjukkan bahwa ada 9 butir yang memiliki varians ukur yang cenderung sama dan cenderung berbeda dengan butir-butir pada 9 faktor lain. Padahal secara teoritik, diasumsikan muncul 8 faktor dengan distribusi masing-masing 4 butir. Temuan ini juga menunjukkan bahwa alat ukur cenderung belum stabil jika dieksplorasi lebih lanjut secara statistik melalui analisis faktor.

Namun terlepas dari temuan analisis faktor eksploratori tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa pada esensinya konstrak kepemimpinan Asta Brata merupakan model pengukuran multidimensi, yang secara teoritik terdiri dari delapan sifat atau aspek atau dimensi kepemimpinan.

Kepustakaan

- Azwar, S. (2008a). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2008b). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bass, Bernard M. (1990). *Bass and Stogdill's handbook of leadership: theory, research, and managerial applications*. New York: The Free Press.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: perspective and method*. New Jersey: Prantice Hall.
- Budiarto, S & Himam, F. (2006). Konstruk teoritis dan pengukuran kepemimpinan profetik. *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi UGM*, vol 33, no. 2, 133-145.

- Chaplin, J. (2006). *Kamus lengkap psikologi (terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, J.W. (2009). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (third edition)*. California: Sage Publication.
- De Vaus, D. (2002). *Analyzing social science data*. London: Sage Publications.
- Field, A. (2006). *Discovering statistics using SPSS*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Geertz, C (1960). *The religion of Java*. Glencoe: The Free Press.
- Griffin, E. (1997). *A first look at communication theory*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Hayes, N. (2000). *Doing psychological research: gathering and analyzing data*. Buckingham: Open University Press.
- Kerlinger, F. (1995). *Asas-asas penelitian behavioral (terjemahan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lu, L., Gilmour, R., & Kao, S. (2001). Cultural values and happiness: an east-west dialogue, *The journal of social psychology*, 141 (4), 477-493.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Javanese ethics and world-view: the javanese idea of good life*. Jakarta: Gramedia.
- Manu. & Sudharta, Tjokorda Rai. & Pudja, Gede. (2003). *Manawa dharmasastra, Manu dharmasastra, atau, Weda smr̥ti: compendium hukum Hindu*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Mulder, N. (1996). *Pribadi dan masyarakat di Jawa (terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Netemeyer, R., Bearden, W., Sharma, S. (2003). *Scalling procedures: Issues and applications*. Thousand Oaks: Sage Publications
- Ricklefs, M. (1991). *Sejarah indonesia modern (terj.)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soebadio, H. (1997). *Kajian asta brata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyami (2008). *Konsep kepemimpinan jawa dalam ajaran sastra cetha dan astha brata*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Soetomo, Sujata, P. Astusi, S. (1993). *Serat Rama*. Semarang: Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil.
- West, R. & Turner, L. (2008). *Introducing communication theory: analysis and application (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widyawati, W. (2009). *Ensiklopedi wayang*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Woodward, M. (2006). *Islam jawa: Kesalehan normatif versus kebatinan (terjemahan)*. Yogyakarta: LKIS.
- Yukl, G. (2010). *Leadership in organization: 7th edition*. New Jersey: Pearson-Prentice Hall.

